

PEMBENTUKAN KARAKTER PEDULI LINGKUNGAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Wafda Mifta Harfia dan Taat Wulandari
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: wafdamifta.2017@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan menjadi pembahasan yang tiada habisnya. Perlunya tindak lanjut untuk memperbaiki permasalahan lingkungan yang terjadi membuat peneliti tertarik mengambil judul ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan karakter peduli lingkungan di SMPN 8 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data mengenai pembentukan karakter peduli lingkungan di SMPN 8 Yogyakarta melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. SMPN 8 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah unggulan di Kota Yogyakarta dan hasil penelitian ini, yaitu pembentukan karakter peduli lingkungan dilakukan melalui berbagai cara, diantaranya: 1) melalui kegiatan belajar mengajar; 2) melalui budaya sekolah; 3) melalui kegiatan ekstrakurikuler; 4) melalui penguatan orang tua; 5) melibatkan seluruh warga sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu ciri khas di SMPN 8 Yogyakarta dalam membentuk karakter peduli lingkungan adalah pembentukan Pokja (Kelompok Kerja) yang melibatkan 80% peserta didik.

Kata kunci: pembentukan karakter, peduli lingkungan

CHARACTER BUILDING IN ENVIRONMENTAL CARE ATTITUDE AT JUNIOR HIGH SCHOOL

ABSTRACT

Environmental problems are an endless discussion. The need for follow-up to fix environmental problems that occur makes researchers interested in taking this title. This study aims to describe Character Building in Environmental Care Attitude at SMPN 8 Yogyakarta. This research uses descriptive research type. In this study, the researcher collected data regarding Character Building in Environmental Care Attitude at SMPN 8 Yogyakarta through observation, interviews and documentation. SMPN 8 Yogyakarta is one of the leading schools in the city of Yogyakarta, so the results of research on character building care for the environment are carried out in various ways, namely: 1) through teaching and learning activities; 2) through school culture; 3) through extracurricular activities; 4) through parental reinforcement; 5) involving the entire school community. Based on the results of the research, one of the characteristics of SMPN 8 Yogyakarta in forming the character of caring for the environment is the formation of Working Groups (Working Groups) which involve 80% of students.

Keywords: *character building, environmental care attitude*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tonggak peradaban. Melalui pendidikan, karakter terbentuk. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari pengertian di atas pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia untuk peradaban Indonesia. Dari pengertian di atas pendidikan memiliki tujuan yang sangat mulia untuk peradaban Indonesia.

Karakter mulia dapat dibentuk. Salah satu tempat pembentukan karakter adalah di sekolah. Karakter merupakan hal terpenting dalam pendidikan di sekolah. Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 memiliki fungsi yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Karakter merupakan pokok penting dalam kehidupan. Orang yang berkarakter baik tidak akan mudah berputus asa menghadapi ujian kehidupan. Salah satu permasalahan karakter akibat tidak selektif dalam memilih produk untuk digunakan di rumah adalah pencemaran tanah. Pencemaran tanah akibat penggunaan bahan kimia yang dihasilkan rumah atau pabrik berdampak pada kualitas tanah. BPS mencatat Provinsi Jawa Tengah adalah provinsi yang paling tercemar tanahnya (Dihni, 2022). Permasalahan karakter pada saat ini merupakan wujud pendidikan di Indonesia. Karakter bangsa yang menurun merupakan akibat kurangnya penerapan dan pembelajaran karakter di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Sejak zaman dahulu, Allah mengutus seorang Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW. Nabi diutus tidak lain dan tidak bukan adalah

untuk ‘menyempurnakan akhlak manusia’. Menyempurnakan akhlak berarti memperbaiki karakter agar bisa menjadikan hidup lebih baik. Keteladanan Nabi yang banyak ternyata bisa kita contoh, namun hal yang paling menonjol dari perilaku Nabi adalah karakter luhur beliau, budi pekerti beliau, dan sifat beliau. Terlalu jauh jika membicarakan Nabi Muhammad SAW. Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Indonesia, memiliki maksud dari pendidikan di Indonesia tidak lain tidak bukan hanyalah tingginya budi pekerti dan karakter yang baik.

Karakter yang dibentuk melalui pendidikan di Indonesia salah satunya adalah karakter peduli lingkungan. Lingkungan sangat mempengaruhi perilaku, sikap, cara pandang anak, dan lain-lain, maka dari itu lingkungan yang baik akan membentuk karakter masyarakat yang baik pula. Jika karakter masyarakat sudah baik maka sekitar mereka juga akan tertular kebaikan, jika sekitar juga baik akan mempengaruhi karakter bangsa yang baik. Maka sangat diperlukan sosok yang akan membawa perubahan dalam bidang lingkungan.

Permasalahan lingkungan merupakan hal yang tidak habis pembahasannya. Sudah menjadi fenomena di masyarakat Indonesia orang yang tidak peduli dengan lingkungan. Contohnya sampah, banyak sampah yang dibuang di sembarang tempat, sampah yang dibuang di sungai, sampah yang dibuang di pinggir jalan, sampah yang dibuang di TPA (Tempat Pembuangan Akhir) lalu akhirnya menggunung dan mengeluarkan bau yang beracun, sampah yang tidak diolah lagi yang menjadikan pencemaran tanah, dan masih banyak lagi fenomena sampah serta lingkungan untuk sekitar. Semua fenomena tentang sampah ini setiap hari dapat dirasakan, lihat, dan patut dikhawatirkan. Hal yang memprihatinkan adalah masih banyak orang yang belum sadar dan mau untuk berubah ke arah perbaikan untuk terus menjaga lingkungan.

Salah satu cara menjaga lingkungan adalah buang sampah pada tempatnya. Namun banyak yang tidak sadar bahwa di sampah yang di buang kemudian di teruskan ke TPA membuat masalah baru. Salah satu TPA di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah TPST Piyungan. Saat ini TPST Piyungan sudah kewalahan menampung sampah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, Bantul merupakan tempat pembuangan akhir sampah yang berasal dari tiga kota yaitu Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul. Hingga saat ini, hanya TPST Piyungan yang menampung sampah akhir dari tiga wilayah tersebut, sehingga kapasitas yang tersedia semakin hari semakin sedikit. Melihat fenomena yang terjadi di TPST Piyungan, Bantul yang saat ini sudah sangat mengkhawatirkan. Menurut Evitasari (2020:170) akhir Maret 2019, Balai Pengelolaan Sampah Piyungan mengatakan bahwa TPST Piyungan sudah melebihi batas maksimal. Namun, Kepala Bidang Pengendalian dan Pencemaran Dinas Lingkungan Hidup (DLKH) Yogyakarta menyatakan bahwa sampai sekarang TPST Piyungan masih diupayakan untuk digunakan.

Tidak hanya permasalahan sampah, dahulunya Indonesia memiliki julukan paru-paru dunia karena luasnya hutan di Indonesia. Namun sekarang, hutan di Indonesia banyak digunakan sebagai tempat untuk industri sehingga julukan ini sudah tidak pantas lagi untuk Indonesia. Menurut data dari *Forest Watch Indonesia* (FWI), hutan di Indonesia setiap hari berkurang bahkan setiap detik. Menjadi keprihatinan yang perlu ada tindakan perubahan agar menjaga Indonesia serta bumi dari pemanasan global bahkan perubahan iklim.

Sangat kompleksnya permasalahan lingkungan di Indonesia membuat peneliti terinspirasi untuk memulai membuat judul yang berkaitan dengan lingkungan. Lingkungan yang menjadi tempat tinggal, serta bumi ini merupakan anugerah Tuhan yang harus mampu untuk dijaga oleh penghuninya. Semakin banyaknya manusia dan kerusakan yang terjadi harusnya membuat sadar bahwa masih ada generasi penerus yang akan menempati bumi ini, maka menjaga lingkungan yang ada di sekitar menjadi salah satu upaya yang paling mudah untuk dilakukan bersama-sama agar berdampak baik untuk diri sendiri dan sekitar.

Permasalahan lingkungan bukan hanya tanggung jawab dinas lingkungan dan aktivis lingkungan saja, namun semua yang tinggal dalam lingkungan tersebut. Mulai dari anak kecil, remaja, dewasa, dan orang tua seharusnya sadar bahwa menjaga lingkungan itu baik dan harus terus ditumbuhkan. Permasalahan lingkungan di dunia saat ini semakin

mengkhawatirkan. Mulai pemanasan dunia, sampah yang dibuang ke lautan, limbah industri yang dialirkan ke sungai, buang sampah sembarangan, sampai hal yang terkecil yang ada di sekitar yaitu membakar sampah tanpa dipilah adalah salah satu hal yang dapat merusak lingkungan. Bumi yang sekarang menjadi tempat tinggal suatu saat akan menjadi tempat yang tidak nyaman untuk penghuninya.

Lingkungan yang menjadi tempat tinggal adalah tempat yang paling utama untuk dijaga. Lingkungan menjadi salah satu isu yang sering diperbincangkan. Mulai dari anak kecil sampai dewasa masih belum tuntas dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan yang terjadi di lingkungan sekitar. Hidup minimalis, *zero waste*, dan minim sampah yang digencarkan oleh aktivis lingkungan masih belum didengar sepenuhnya oleh kebanyakan masyarakat Indonesia. Salah satu upaya pembiasaan untuk peduli lingkungan adalah melalui lembaga sekolah.

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sekolah merupakan wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan afektif, kognitif, dan psikomotorik. Salah satu tujuan sekolah atau lembaga pendidikan adalah membentuk karakter mulia. Hingga saat ini tempat pembentukan karakter yang paling efektif adalah di sekolah.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah di Kota Yogyakarta. Sekolah ini mampu memberi kontribusi untuk perbaikan lingkungan melalui program adiwiyata. Sekolah yang asri karena ditanami pepohonan ini memiliki lahan seluas 9567 m² yang berada di pusat Kota Yogyakarta. Pada tahun 2021, SMPN 8 Yogyakarta berhasil masuk sekolah Adiwiyata Tingkat Provinsi menuju Tingkat Nasional, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pembentukan karakter peduli lingkungan di SMPN 8 Yogyakarta. Banyaknya prestasi yang diraih oleh SMPN 8 Yogyakarta menjadikan sekolah ini merupakan salah satu sekolah yang unggul di Kota Yogyakarta.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 8 Yogyakarta telah menerapkan sekolah Adiwiyata dalam kurikulum sekolah. Permasalahan lingkungan di sekolah seperti tidak memilah sampah sesuai jenisnya,

mendapat perhatian khusus melalui program Adiwiyata di SMPN 8 Yogyakarta. Penerapan program sekolah Adiwiyata sudah berjalan baik, namun masih sangat perlu untuk ditingkatkan dan diusahakan dengan kerja keras dari seluruh warga sekolah. Bu Lysa selaku Tim Adiwiyata SMPN 8 Yogyakarta menjelaskan bahwa di SMPN 8 Yogyakarta baru 50% warga sekolah yang peduli dengan lingkungan.

SMPN 8 Yogyakarta merupakan salah satu sekolah berwawasan lingkungan yang ada di Yogyakarta. Sekolah ini menjadi pilihan peneliti karena memiliki salah satu misi sekolah yaitu “menanamkan rasa kepedulian terhadap lingkungan sekolah dan sekitar”. Peduli lingkungan merupakan salah satu karakter mulia yang bertujuan untuk mencegah kerusakan dan melakukan upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan sekitar.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2019:25) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme atau enterpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif dapat bersifat temuan potensi dan masalah, keunikan obyek, makna suatu peristiwa, proses dan interaksi sosial, kepastian kebenaran data, konstruksi fenomena, temuan hipotesis. Sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan.

Instrumen dalam metode penelitian kualitatif yang utama adalah peneliti sendiri. Penggabungan data melalui cara triangulasi. Triangulasi memiliki arti yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang sudah ada (Sugiyono, 2019). Analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, yaitu kegiatan dalam analisis data kualitatif yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai

selesai, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiyono, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakter peduli lingkungan merupakan sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. Karakter ini dapat dibentuk di sekolah. Usaha pembentukan karakter dapat diusahakan melalui pendidikan nilai di sekolah, masyarakat, dan sekolah sebagai suatu proses pembudayaan (Wening, 2012:58). Penelitian tentang pembentukan karakter peduli lingkungan menurut Al-Anwari (2014) yaitu melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan dari orang tua.

Teori dalam penelitian ini berasal dari Al-Anwari yaitu pembentukan karakter peduli lingkungan dapat dilakukan melalui kegiatan belajar mengajar, budaya sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan penguatan dari orang tua. Pertanyaan penelitian dijawab dan dikaji dalam sebuah pembahasan yang menjelaskan mengenai pembentukan karakter peduli lingkungan di SMPN 8 Yogyakarta, sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan utama di sekolah. Menurut Al-Anwari (2014:237) pembentukan karakter peduli lingkungan melalui kegiatan belajar mengajar dibagi menjadi dua pola, pertama; melalui muatan lokal pendidikan lingkungan hidup, dan kedua; dengan mengintegrasikan muatan lokal pendidikan lingkungan hidup kedalam seluruh mata pelajaran. Kedua pola ini sudah diterapkan di SMPN 8 Yogyakarta untuk membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar dianggap sangat efektif untuk membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik di SMPN 8 Yogyakarta. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru kepada peserta didik di dalam kelas memberikan dampak yang baik dan sangat membekas bagi peserta didik. Guru di SMPN 8 Yogyakarta mampu mengajak peserta didik untuk sadar akan pentingnya menjaga dan peduli terhadap lingkungan di sekitar. Melalui kegiatan belajar mengajar ada hasil/produk dari

pembentukan karakter peduli lingkungan sesuai mata pelajaran masing-masing.

Pengintegrasian PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup) kedalam semua mata pelajaran di SMPN 8 Yogyakarta sangat membantu dalam membentuk karakter peduli lingkungan. Misalnya dalam pelajaran agama yang membahas tentang akhlak, dalam pelajaran prakarya yang membuat karya menggunakan bahan bekas sehingga peserta didik membuat inovasi dari bahan bekas yang menarik, dan lain sebagainya. Pengintegrasian PLH dalam mata pelajaran ini masuk ke dalam kurikulum serta program sekolah. Mata pelajaran yang dianggap efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan adalah PKn, prakarya, dan IPA. Meski hanya tiga mata pelajaran, guru pengampu mata pelajaran di SMPN 8 Yogyakarta selalu memberi motivasi peserta didik untuk selalu peduli terhadap lingkungan.

Menjaga lingkungan bagi warga SMPN 8 Yogyakarta merupakan hal yang wajib dilakukan. Konservasi energi sudah diupayakan dan terus ditingkatkan. Banyak poster yang menghimbau untuk gunakan air seperlunya, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain agar peserta didik selalu ingat untuk selalu peduli terhadap lingkungan. Selain poster, SMPN 8 Yogyakarta juga memiliki aturan khusus terkait peduli terhadap lingkungan.

2. Budaya sekolah

Penanaman budaya sekolah di SMPN 8 Yogyakarta dilakukan setiap hari di waktu pagi. Menurut Al-Anwari (2014:238) pembentukan karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah dilakukan melalui kegiatan rutin, keteladanan kepala sekolah dan dewan guru, kegiatan spontan, serta pengkondisian lingkungan. Penanaman budaya baik di SMPN 8 Yogyakarta seperti literasi, penguatan ruhani, nasionalisme, SEMUTLIS, dan lain-lain masuk pada jadwal sekolah. Akibatnya, para siswa sudah terbiasa dan tanpa perintah akan otomatis melakukan budaya pada pagi hari ini. Selain pembiasaan budaya baik, SMPN 8 Yogyakarta sedang menanamkan untuk memilah sampah sesuai jenisnya.

Memilah sampah merupakan hal yang cukup berat bagi peserta didik. Apalagi ada sampah berupa botol bekas yang akan disetorkan ke bank sampah harus dicuci terlebih

dahulu. Namun, program ini berjalan cukup baik selama ini. Budaya pemilahan sampah masih awal dan sekolah sudah memiliki tekad untuk ingin konsisten memilah sampah.

Komitmen untuk 3R bagi warga sekolah menambah semangat peserta didik dalam melakukannya. *Reuse, recycle, dan reduce* menjadi nasihat yang paling sering didengar oleh peserta didik, sehingga peserta didik banyak yang membawa kotak makan dan botol minum sendiri untuk dibawa ke sekolah. Namun, saat istirahat masih banyak peserta didik yang membeli makanan tanpa memikirkan dampak sampah yang ditimbulkan.

Pembudayaan sekolah yang lainnya dari program Adiwiyata adalah adanya Pokja (Kelompok Kerja). Pokja dibagi menjadi 10 kelompok, yaitu: 1) kantin sehat; 2) peringatan lingkungan hidup; 3) UKS; 4) penampungan sampah; 5) keanekaragaman hayati; 6) literasi; 7) mading; 8) kebersihan lingkungan; 9) konservasi energi; dan 10) kampanye publikasi. Pokja dilaksanakan oleh peserta didik melalui pendaftaran *googleform* dari guru. Ada sekitar 40 peserta didik dalam satu Pokja, sehingga sekitar 400 peserta didik terlibat dalam berbagai Pokja. Peserta didik yang mengikuti Pokja kemudian mengajak teman terdekatnya yang tidak mengikuti Pokja untuk ikut peduli lingkungan.

3. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler sangat memungkinkan untuk dimasukkan karakter peduli lingkungan di dalamnya. Menurut Al-Anwari (2014:239) pembentukan karakter peduli lingkungan di SMPN 8 Yogyakarta melalui ekstrakurikuler yang dekat dengan lingkungan. Karakter peduli lingkungan dapat masuk ke seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam ekstrakurikuler di sekolah. SMPN 8 Yogyakarta membentuk karakter peduli lingkungan melalui kegiatan ekstrakurikuler belum seluruhnya. Baru beberapa ekstrakurikuler yang bisa dimasukkan karakter peduli lingkungan seperti pramuka, TONTI, dan PMR. Ada 12 ekstrakurikuler di SMPN 8 Yogyakarta dan baru ada 3 ekstrakurikuler yang mampu dimasukkan karakter peduli lingkungan.

4. Penguatan dari orang tua

Penguatan dari orang tua sangat diperlukan untuk membentuk karakter peduli lingkungan peserta didik. Di sekolah guru yang mengontrol perilaku peserta didik dan di rumah menjadi tugas orang tua dalam mengontrol perilaku anak. Menurut Al-Anwari (2014:244) pembentukan karakter peduli lingkungan dari sekolah harus satu visi dan misi dengan orang tua. Kerjasama antara sekolah dan orang tua di SMPN 8 Yogyakarta sudah dibangun dan dilakukan beberapa kegiatan bersama. Orang tua menjadi sinkronisasi perilaku anak di sekolah, sekolah tetap melakukan monitoring terhadap perilaku anak di rumah melalui wali kelas masing-masing siswa sehingga menjadi sinkron apa yang dilakukan di rumah dan sekolah serta saling bahu membahu membentuk karakter peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, kesimpulan pada penelitian pembentukan karakter peduli lingkungan di SMPN 8 Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Melalui kegiatan belajar mengajar. Kegiatan belajar mengajar disusun berdasarkan kurikulum sekolah yang terdapat materi pendidikan lingkungan hidup sehingga masuk di seluruh mata pelajaran di sekolah. Kegiatan belajar mengajar sangat efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan karena ada timbal balik antara guru dan peserta didik sehingga ada hasil dari kegiatan belajar mengajar berupa hasil karya, penugasan, dan lain-lain.
2. Melalui budaya sekolah. Pembudayaan di sekolah berlangsung selama peserta didik berada di sekolah sehingga pembentukan karakter tidak hanya terjadi di ruang kelas saja. Budaya sekolah yang dibangun di SMPN 8 Yogyakarta masuk ke dalam agenda sekolah seperti seminar tentang lingkungan, pembiasaan praktek baik, dan pemilahan sampah secara mandiri sehingga melalui pembudayaan di sekolah dapat membentuk karakter baik peserta didik.
3. Melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler dapat membentuk karakter peduli lingkungan yaitu melalui kegiatan pramuka.
4. Melalui penguatan orang tua. Orang tua berperan penting untuk mendukung kegiatan

peserta didik di sekolah, sehingga pembentukan karakter peduli lingkungan membutuhkan dukungan dan kerjasama dari orang tua sehingga pembentukan karakter dapat berjalan baik.

5. Pembentukan karakter peduli lingkungan di SMPN 8 Yogyakarta melibatkan seluruh warga sekolah. Keikutsertaan warga sekolah dalam pembentukan karakter peduli lingkungan membuat seluruh warga sekolah saling peduli dan mengingatkan satu sama lain. Peserta didik sadar akan pentingnya menjaga lingkungan melalui kegiatan Pokja dan budaya sekolah yang dibangun serta melalui mata pelajaran yang terintegrasi dengan pendidikan lingkungan hidup.

Berdasarkan hasil kesimpulan tersebut, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk membentuk karakter peduli lingkungan melalui kegiatan belajar mengajar sebaiknya guru melakukan banyak inovasi dalam mengajar.
2. Untuk membentuk karakter peduli lingkungan melalui budaya sekolah sebaiknya guru dan karyawan memberi contoh yang baik dan menegur peserta didik yang belum melaksanakan program pembudayaan dari sekolah.
3. Untuk membentuk karakter peduli lingkungan melalui kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya pendidikan lingkungan hidup dapat dimasukkan dalam semua kegiatan ekstrakurikuler.
4. Untuk membentuk karakter peduli lingkungan melalui penguatan orang tua hendaknya melakukan kerjasama yang maksimal dengan orang tua siswa agar pembentukan karakter tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga di rumah.
5. Untuk membentuk karakter peduli lingkungan maka hendaknya warga sekolah mengikuti aturan dan saling mengingatkan satu sama lain agar upaya pembentukan karakter peduli lingkungan dari sekolah melalui program Adiwiyata dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- DD Utami, N Alfiyani, M Lingga, S Sudrajat (2023). Application of the Combined Learning Model of

JIGSAW and AIR (Auditory, Intellectually, Repetition) Learning Methods in Social Sciences Subjects, *JURNAL PENDIDIKAN IPS* 13 (2), 278-283

Sa'adah, A., & Sudrajat, S. (2023). Revitalization of Tolerance Values through The Saparan Tradition: A Study in Pondok Wonolelo Village. *el Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 25(2), 327-345.

doi:<https://doi.org/10.18860/eh.v25i2.23654>

Jannah, D., Izzaqi, B., Fadlillah, W., Supardi, S., & Sudrajat, S. (2023). Decreasing The Effective Communication Of The Existence Of Implementing The Tradition Of Gugur Gunung (Sambatan Gawe Omah) In The Community. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 25(2), 293-298.

doi:<https://doi.org/10.25077/jantro.v25.n2.p293-298.2023>

Maulana, W., Aninda, F., Sudrajat, S., & Syafiq, A. (2023). "Osob Kiwalan Ngalaman": Mengulik penggunaan bahasa slang sebagai identitas lokal masyarakat Malang, Jawa Timur. *LITERA*, 22(1), 40-53. doi:<https://doi.org/10.21831/ltr.v22i1.56310>

Diah Hastuti, Sudrajat (2022). Gender Gap in Education and Employment in Asia: Indonesia and South Korea Compared *Proceedings of the International Conference of Social Science and Education (ICOSSED)*, 2352-5398. https://doi.org/10.2991/978-2-494069-55-8_16



